

Pola Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Ngrowo Waterfront Tulungagung

Saviratri Sekar Nusa¹ dan Jenny Ernawati²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: saviratri@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan Ngrowo *Waterfront* merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang termasuk dalam Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) dari Kementerian PUPR dan selesai dibangun pada tahun 2017. Seiring dengan pemanfaatannya sebagai RTH publik, Kawasan Ngrowo *Waterfront* memiliki kompleksitas pemanfaatan ruang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola pemanfaatan ruang yang terjadi di Kawasan Ngrowo *Waterfront* dengan keterkaitan pelaku aktivitas, waktu aktivitas, dan ruang aktivitas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan di ruang-ruang yang ada di kawasan Ngrowo *Waterfront* pada hari kerja dan hari libur di pagi dan malam hari. Metode observasi yang digunakan adalah *place-centered mapping* untuk mengetahui pola aktivitas yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan pola yang terbentuk di Kawasan Ngrowo *Waterfront* adalah linear dan cluster. Pola yang terbentuk dipengaruhi oleh setting fisik, pelaku aktivitas serta waktu aktivitas.

Kata kunci: pola, aktivitas, *waterfront*

ABSTRACT

Ngrowo Waterfront is a Green Open Space which is included in the Program Pengembangan Kota Hijau (Green City Development Program) of the ministry of PUPR and was completed in 2017. Along with use as Green Open Space, Ngrowo Waterfront has a complex use of space. The purpose of this study is to analyze the pattern of spatial utilization in the Ngrowo Waterfront, between person, activity time, and activity space. This research using descriptive qualitative by observing the spaces on weekdays and weekend in the morning and evening. Using place-centered mapping to find out the pattern of activities. The result of this study explain the relationship between the people who do the activities, activity time, and activity space in the Ngrowo Waterfront, such as the trading activities that use cluster-linear pattern.

Keywords: pattern, activity, waterfront

1. Pendahuluan

Ruang terbuka publik menjadi salah satu kebutuhan utama bagi perkotaan karena bukan saja mewadahi fungsi ekologis, namun juga berfungsi untuk mempercantik kota, menunjukkan identitas suatu kota, dan juga untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat kota. Hal ini dikarenakan realitas bahwa masyarakat membutuhkan tempat untuk bertemu, berkomunikasi, bertukar pikiran, bersantai, ataupun melakukan kegiatan secara individu dan komunal. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik, pemerintah melalui program dari Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yaitu Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) berusaha mewujudkan ruang perkotaan yang lebih

berkualitas melalui perencanaan yang baik. Pada tahun 2017, pemerintah Kabupaten Tulungagung menyelesaikan pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di sepanjang bantaran sungai Ngrowo yang berada di Desa Tertekek, Kecamatan Tulungagung. Tujuan Pemerintah Kabupaten Tulungagung membangun RTH ini adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman bantaran sungai dengan menjadikan zona hijau, lalu menjadikan bantaran Sungai Ngrowo sebagai sarana rekreasi, wisata dan kebugaran masyarakat sekitar. RTH yang difungsikan sebagai ruang terbuka publik ini juga difungsikan sebagai penambah dan pendukung nilai, kualitas lingkungan dan budaya di kawasan Sungai Ngrowo.

Pembangunan Ngrowo *Waterfront* memunculkan aktivitas baru seperti adanya pedagang kaki lima (PKL) yang ada di sepanjang bantaran sungai. Namun diketahui aktivitas perdagangan ini hanya ada pada malam hari dan berada pada lokasi tertentu. Aktivitas jual beli dan juga jasa belum diwadahi dengan baik dengan penyediaan fasilitas yang memadai. Dampak lainnya adalah dengan berkurangnya luasan ruang publik karena alih fungsi antara sektor formal dan informal (PKL). Adanya aktivitas PKL yang memadati pinggir jalan utama diperparah dengan adanya parkir on street karena tidak tersedianya lahan parkir pada kawasan Ngrowo *Waterfront*. Selain itu, terdapat lokasi di sepanjang bantaran sungai yang belum dimanfaatkan oleh pengunjung. Hal ini terlihat karena beberapa lokasi tersebut sepi, namun beberapa lokasi yang menjadi pusat perdagangan terlihat ramai dan terkesan ruwet karena pengunjung hanya memadati lokasi tersebut, padahal Pemerintah Kabupaten Tulungagung berharap keberadaan Ngrowo *Waterfront* ini bisa menjadi ruang untuk mewadahi keberagaman aktivitas masyarakat sekitar dan masyarakat Tulungagung. Kompleksitas ruang tersebut memiliki permasalahan berupa tumpang tindihnya fungsi ruang dalam satu area dan waktu hingga masalah kualitas elemen ruang. Dua kondisi yang berbeda ini memunculkan keingintahuan penulis untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola pemanfaatan ruang di Ngrowo *Waterfront*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kawasan kedepannya sehingga Kawasan Ngrowo *Waterfront* nantinya dapat mewadahi kegiatan pengguna kawasan.

Terdapat beberapa teori yang dipakai yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian di Kawasan Ngrowo *Waterfront*.

1.1. Tinjauan Pola Pemanfaatan Ruang

Pola pemanfaatan ruang berarti proses, cara, dan perbuatan untuk menggunakan suatu area dalam suatu bentuk (struktur) yang tetap atau berulang sehingga dapat dilihat pola pemanfaatannya. Rapoport (1977) menyatakan bahwa terjadinya aktivitas di suatu lingkungan termasuk ruang publik dapat dianalisa dalam empat komponen:

1. Aktivitas sesungguhnya, yaitu makan minum, berbelanja, berjalan.
2. Aktivitas spesifik untuk melakukannya, yaitu berbelanja di bazar, minum di bar, berjalan di jalan, duduk di lantai, makan bersama orang lain.
3. Aktivitas tambahan, berdampingan atau terasosiasi yang mana menjadi bagian dari sistem aktivitas seperti berbelanja sambil bergosip, pacaran sambil berjalan-jalan.
4. Aktivitas simbolik, seperti berbelanja sebagai konsumsi yang menyolok, memasak sebagai bentuk religi, dan aktivitas lain untuk menegaskan identitas sosial.

Menurut Gehl (2011), aktivitas ruang luar dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1. *Necessary activities*
2. *Optional activities*
3. *Social activities*

Menurut Mc. Gee dan Yeung (1977), dalam menjaring konsumennya pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas sektor formal pada kawasan tersebut. Aktivitas PKL akan ada pada simpul-simpul jalur pejalan kaki dan tempat yang sering dikunjungi. Pola penyebaran aktivitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola penyebaran memanjang (*Linear Concentration*) dan pola penyebaran mengelompok.

1.2. Tinjauan Ruang Terbuka Hijau

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dengan tujuan:

1. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air.
2. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.
3. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Dari segi kepemilikan, RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat. Pembagian jenis-jenis RTH publik dan RTH privat adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis RTH berdasarkan Kepemilikan

NO	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		V
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		V
	c. Taman atap bangunan		V
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	V	V
	b. Taman RW	V	V
	c. Taman kelurahan	V	V
	d. Taman kecamatan	V	V
	e. Taman kota	V	
	f. Hutan kota	V	
	g. Sabuk hijau (<i>green belt</i>)	V	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	d. Pulau jalan dan median jalan	V	V
	e. Jalur pejalan kaki	V	V
	f. Ruang dibawah jalan layang	V	
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	V	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	V	
	c. RTH sempadan sungai	V	
	d. RTH sempadan pantai	V	
	e. RTH pengamanan sumber air baku/mata air	V	
	f. Pemakaman	V	

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan)

Berdasarkan tabel di atas, Kawasan Ngrowo Waterfront merupakan jenis ruang terbuka hijau (RTH) dengan fungsi tertentu yang berada di sempadan sungai dan termasuk di dalam RTH publik.

1.3. Tinjauan Elemen Lingkungan Fisik

Rapoport (1982) mengkategorikan elemen fisik dalam sebuah kawasan berdasarkan elemen pembentuknya menjadi tiga, yaitu:

1. *Fixed Element*
2. *Semi-fixed Element*

3. *Non-fixed Element*

Dalam ruang terbuka publik terdapat atribut yang harus dapat dipahami dan digunakan oleh penggunanya. Salah satu yang penting dan harus diperhatikan adalah pemilihan material setiap atributnya. Beberapa penjelasan mengenai atribut dalam ruang publik dijelaskan oleh Harris (1998) adalah sebagai berikut:

1. Tempat duduk
2. *Shelter*
3. Elemen pendukung (*Convenience Elements*)
4. *Signage*
5. *Traffic control and protection*
6. *Surface utility elements*
7. Elemen musiman (*Seasonal Elements*)
8. *Special features*

1.4. *Tinjauan Waterfront*

Berdasarkan badan airnya (Steiner dan Butler, 2007), Kawasan Ngrowo *Waterfront* termasuk *waterfront* dengan badan air berupa sungai yang menawarkan aktivitas yang terkoneksi antara kedua belah tepi sungai. Aktivitas yang ada terkait dengan visual atau fisik.

Berdasarkan fungsinya (Breen dan Rigby, 1996), Kawasan Ngrowo *Waterfront* termasuk dalam fungsi *Recreational Waterfront*, yaitu kawasan waterfront yang menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi seperti taman, area bermain, dan tempat pemancingan.

2. **Metode**

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pola pemanfaatan ruang pada Kawasan Ngrowo *Waterfront*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data mengenai pola pemanfaatan ruang yang terjadi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode *behavioral mapping*, yaitu dengan *place-centered mapping*, yang digambarkan dalam bentuk sketsa kawasan dimana pelaku aktivitas melakukan berbagai aktivitasnya dengan tujuan untuk menggambarkan kecenderungan aktivitas, mengidentifikasi jenis aktivitas dan pelaku aktivitas, serta frekuensi aktivitas. Obyek amatan pada jenis aktivitas dibagi menjadi *Necessary Activity*, *Optional Activity*, dan *Social Activity*. Untuk komponen pembentuk fisik yang diamati adalah komponen tetap dan komponen pendukung. Komponen tetap yang diamati adalah bangunan, sirkulasi pedestrian, sirkulasi kendaraan, *Special Features*, *Traffic Control and Protection*, *Surface Utility*, dan pohon. Komponen pendukung yang diamati adalah tanaman perdu, rerumputan, *Public Furniture*, *Signage*, dan elemen musiman.

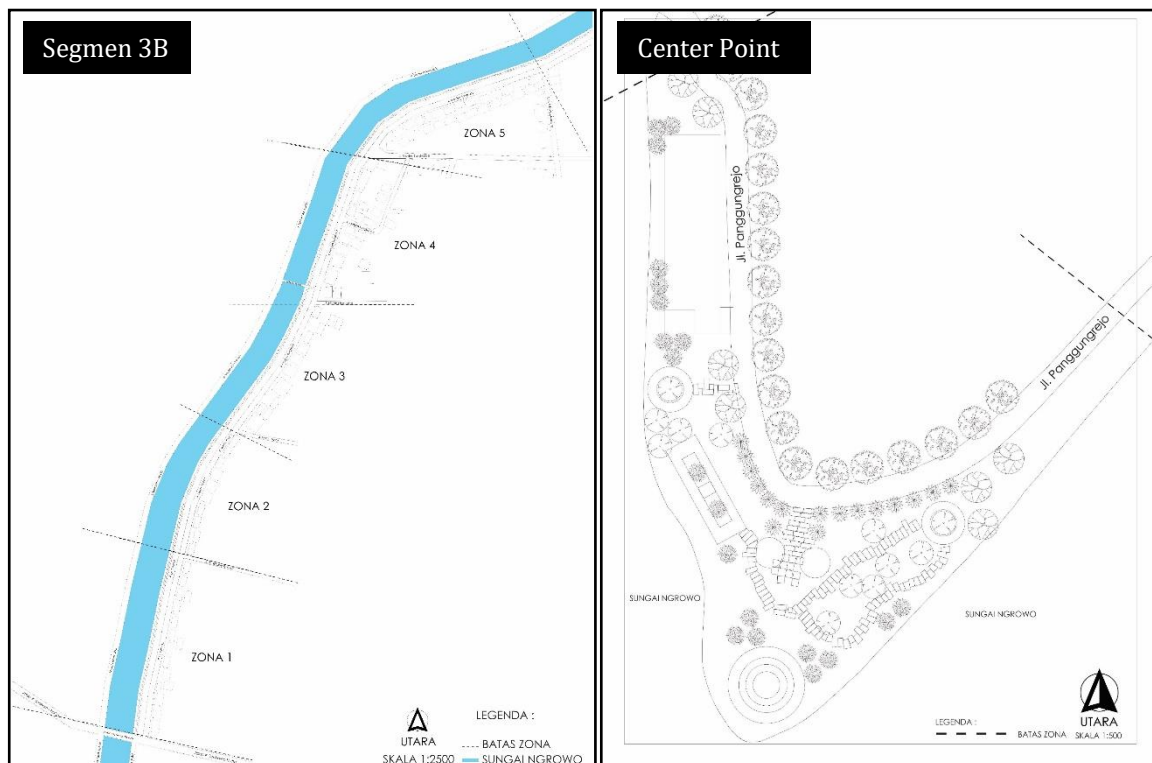
Penelitian dilakukan pada hari kerja (Senin-Jumat) dan akhir pekan (Sabtu-Minggu) pada pagi hari pukul 08.00-10.00 dan malam hari pukul 19.00-21.00. Penelitian dilakukan pada Kawasan Ngrowo *Waterfront*, khususnya pada Segmen 3B dan Kawasan Center Point. Pada Segmen 3B dibagi lagi menjadi 5 Zona, yaitu Zona 1 hingga Zona 5 untuk memudahkan dalam penelitian. Penelitian hanya dilakukan pada dua kawasan ini karena pada pra-observasi, dua kawasan ini memiliki kompleksitas pemanfaatan ruang yang lebih beragam dibanding dengan segmen lain di Kawasan Ngrowo *Waterfront*.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Segmen 3B dan Center Point pada Kawasan Ngrowo Waterfront
(Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tulungagung)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Zonasi Lokasi Penelitian



Gambar 2. Pembagian zona pada Segmen 3B dan Zona Center Point

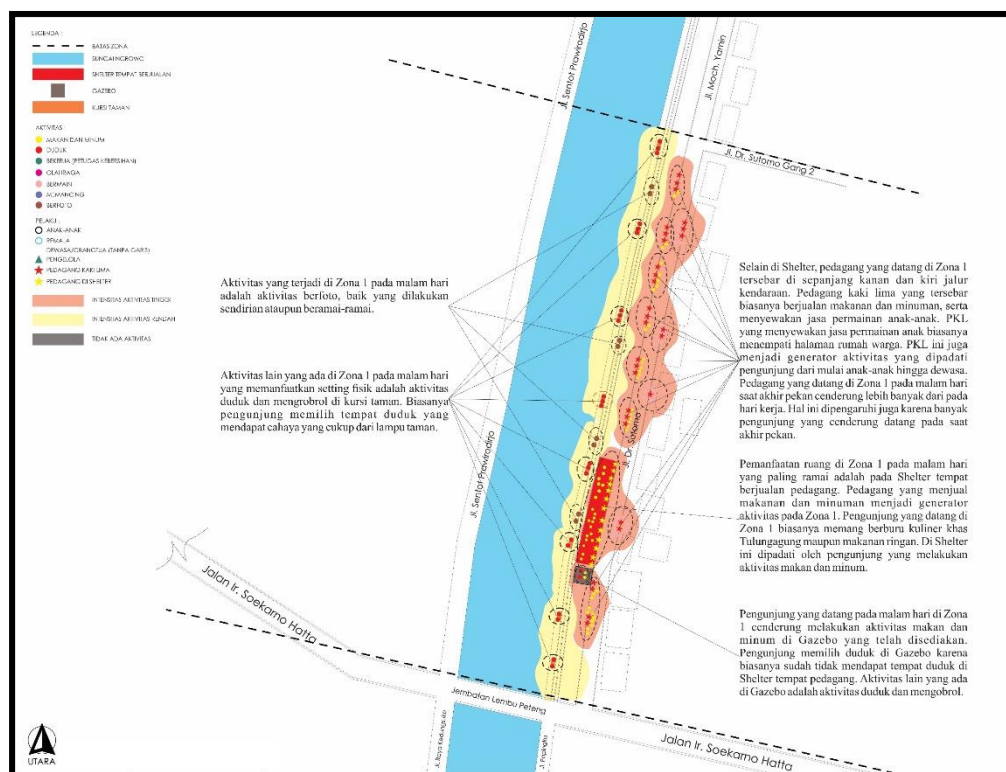
Lokasi penelitian berada di Segmen 3B dan Center Point. Segmen 3B mempunyai panjang ± 950 meter, sedangkan Center Point mempunyai luas ± 3649 meter persegi. Pada penelitian ini, untuk mempermudah pemetaan dan pembahasan Kawasan Ngrowo

Waterfront dibagi dalam beberapa zona. Pada Segmen 3B dibagi menjadi 5 zona, yaitu Zona 1, Zona 2, Zona 3, Zona 4, dan Zona 5. Khusus pada kawasan Center Point tidak dibagi dalam beberapa zona, namun dalam penyebutannya selanjutnya akan diberi nama Zona Center Point. Zona 1 berada di Jalan Dr. Sutomo, Zona 2 berada di Jalan Moch. Yamin, Zona 3 berada di Jalan Mayjen Sungkono I, Zona 4 berada di Jalan Mayjen Sungkono II, Zona 5 berada di Jalan Mayjen Sungkono III, dan Zona Center Point berada di Jalan Panggungrejo.

3.2. Pemanfaatan Kawasan Ngrowo Waterfront

a. Zona 1

Zona 1 merupakan zona dengan keberagaman setting fisik. Terdapat shelter sebagai pusat perdagangan, gazebo untuk tempat beristirahat, serta kursi-kursi taman. Pada zona 1 terjadi keberagaman aktivitas karena adanya shelter sebagai pusat perdagangan. Hal ini memicu pedagang kaki lima dari luar kawasan Ngrowo Waterfront untuk berjualan di sekitar kawasan. Pelaku aktivitas pun semakin beragam dengan adanya pedagang kaki lima. Aktivitas yang ada pada zona 1 adalah makan dan minum, bermain, duduk, berfoto, dan lain-lain.



Gambar 3. Place-center Mapping Zona 1

Dari gambar overlay place-centered mapping dapat diketahui pemanfaatan zona 1 oleh pengunjung adalah makan dan minum serta duduk dan memadati area shelter yang digunakan pedagang untuk menjual makanan maupun minuman. Pemanfaatan ruang lain yang mempunyai intensitas tinggi adalah kursi taman. Di kursi taman, pengunjung melakukan aktivitas duduk dan mengobrol. Pengunjung memadati kursi taman yang mempunyai pencahayaan yang baik, agar bisa melakukan aktivitas makan dan minum serta duduk dengan nyaman. Aktivitas lain yang dilakukan pengunjung adalah memadati area jasa sewa permainan anak-anak. Pedagang yang membuka jasa permainan anak-anak berada di sepanjang bahu jalan kawasan Ngrowo Waterfront. Selain jasa

b. Zona 2

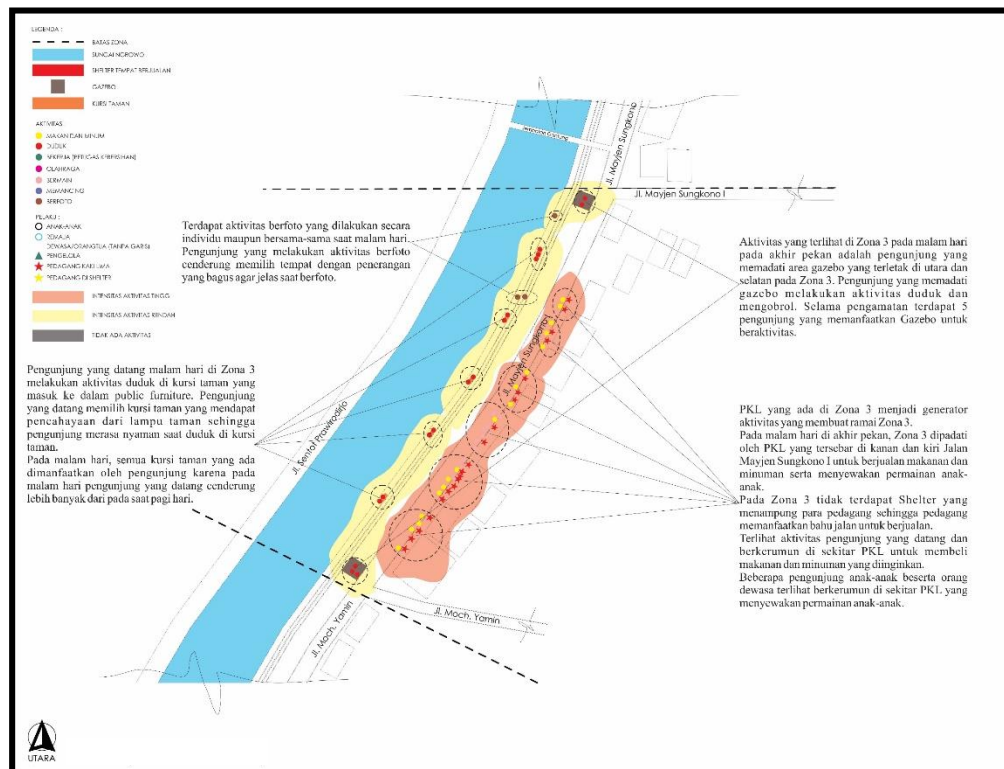
[illegible]

Dari gambar overlay place-centered mapping dapat diketahui pemanfaatan Zona 2 oleh pengunjung adalah duduk di kursi taman. Pengunjung cenderung memadati kursi taman dengan pencahayaan yang terang, karena biasanya pengunjung cenderung melakukan aktivitas mengobrol dan sesekali mengambil foto. Di Zona 2 tidak terdapat shelter untuk pedagang, sehingga pedagang yang datang di Zona 2 tersebar di sepanjang kanan dan kiri jalur kendaraan. Pedagang kaki lima yang tersebar biasanya berjualan makanan dan minuman, serta menyewakan jasa permainan anak-anak. PKL yang menyewakan jasa permainan anak-anak biasanya menempati halaman rumah warga. PKL ini juga menjadi generator aktivitas yang dipadati pengunjung mulai dari anak-anak hingga dewasa. Aktivitas yang terjadi di Zona 2 pada malam hari di akhir pekan cenderung ramai

dibandingkan pada saat hari kerja. Pola pemanfaatan ruang yang terbentuk pada Zona 2 adalah linear karena polanya cenderung mengikuti setting fisik dan setting fisik yang ada mengikuti jalur sirkulasi yang ada.

c. Zona 3

Zona 3 merupakan zona yang memiliki kursi taman dan lampu taman sebagai *public furniture*. Pada Zona 3 tidak terdapat Shelter untuk berdagang. Terdapat area pedestrian untuk pejalan kaki yang seringkali dimanfaatkan untuk lari pagi oleh pengunjung Ngrowo Waterfront.



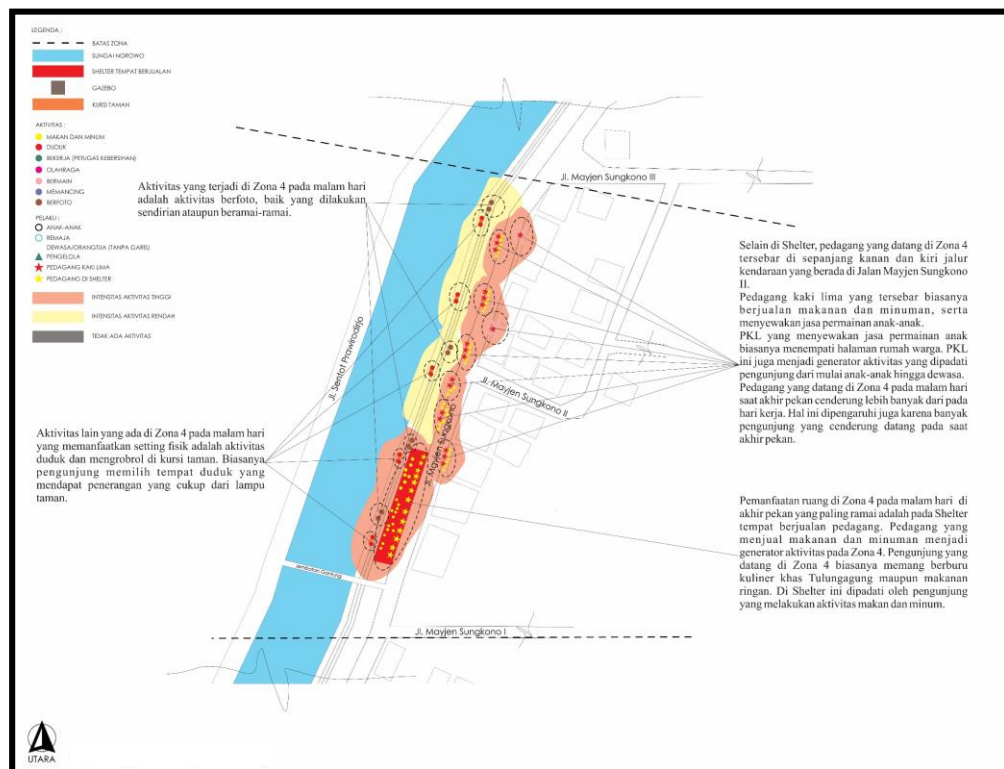
Gambar 5. Place-center Mapping pada Zona 3

Dari gambar overlay place-centered mapping dapat diketahui pemanfaatan Zona 3 oleh pengunjung adalah aktivitas duduk di kursi taman yang masuk ke dalam public furniture. Pengunjung yang datang memilih kursi yang mendapat pencahayaan dari lampu taman sehingga pengunjung merasa nyaman saat duduk di kursi taman. Pada malam hari semua kursi taman yang ada dimanfaatkan oleh pengunjung karena pada malam hari pengunjung yang datang cenderung lebih banyak dari pada saat siang hari. Terdapat aktivitas berfoto yang dilakukan secara individu maupun bersama saat malam hari. Aktivitas yang terlihat di Zona 3 adalah pengunjung yang memadati area gazebo yang terletak di utara dan selatan pada Zona 3. Pengunjung yang memadati Gazebo melakukan aktivitas duduk dan mengobrol. PKL yang ada di Zona 3 menjadi generator aktivitas yang membuat ramai Zona 3. Pada malam hari di akhir pekan, Zona 3 dipadati oleh PKL yang tersebar di kanan dan kiri Jalan Mayjen Sungkono I untuk berjualan makanan dan minuman serta menyewakan permainan anak-anak. Pada Zona 3 tidak terdapat Shelter yang menampung para pedagang sehingga pedagang memanfaatkan bahu jalan untuk berjualan. Terlihat aktivitas pengunjung yang datang dan berkerumun di sekitar PKL untuk membeli makanan dan minuman yang diinginkan. Pola pemanfaatan ruang yang terbentuk pada Zona 3 adalah linear karena polanya

cenderung mengikuti setting fisik dan setting fisik yang ada mengikuti jalur sirkulasi yang ada.

d. Zona 4

Zona 4 merupakan zona dengan keberagaman setting fisik. Terdapat shelter sebagai pusat perdagangan, gazebo untuk tempat beristirahat, serta kursi-kursi taman. Pada zona 4 terjadi keberagaman aktivitas karena adanya shelter sebagai pusat perdagangan. Hal ini memicu pedagang kaki lima dari luar kawasan Ngrowo Waterfront untuk berjualan di sekitar kawasan. Pelaku aktivitas pun semakin beragam dengan adanya pedagang kaki lima. Aktivitas yang ada pada zona 4 adalah makan dan minum, bermain, duduk, berfoto, dan lain-lain.



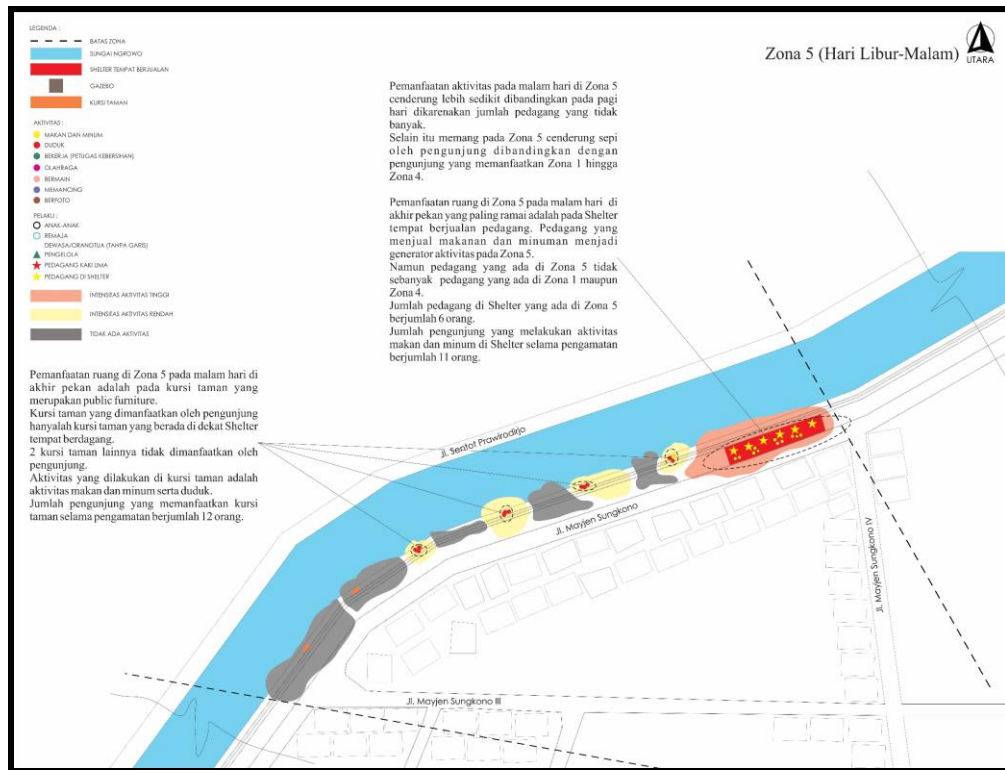
Gambar 6. Place-center Mapping pada Zona 4

Dari gambar overlay place-centered mapping dapat diketahui pemanfaatan Zona 4 oleh pengunjung adalah aktivitas duduk dan mengobrol di kursi taman. Aktivitas yang terjadi di Zona 4 pada malam hari adalah aktivitas berfoto, baik yang dilakukan sendiri ataupun beramai-ramai. Pemanfaatan ruang di Zona 4 yang paling ramai adalah pada Shelter tempat berjualan pedagang. Pedagang yang menjual makanan dan minuman menjadi generator aktivitas pada Zona 4. Selain di Shelter, pedagang yang datang di Zona 4 tersebar di sepanjang kanan dan kiri jalur kendaraan yang berada di Jalan Mayjen Sungkono II. Pedagang yang datang pada malam hari saat akhir pekan di Zona 4 cenderung lebih banyak dari pada hari kerja. Aktivitas makan dan minum yang paling banyak dilakukan pengunjung adalah pada hari Sabtu. Pola pemanfaatan ruang yang terbentuk pada Zona 4 adalah linear karena polanya cenderung mengikuti setting fisik dan setting fisik yang ada mengikuti jalur sirkulasi yang ada.

e. Zona 5

Pada zona 5 terjadi keberagaman aktivitas karena adanya shelter sebagai pusat perdagangan. Hal ini memicu pedagang kaki lima dari luar kawasan Ngrowo Waterfront

untuk berjualan di sekitar kawasan. Pelaku aktivitas pun semakin beragam dengan adanya pedagang kaki lima. Aktivitas yang ada pada zona 5 adalah makan dan minum, bermain, duduk, berfoto, dan lain-lain.

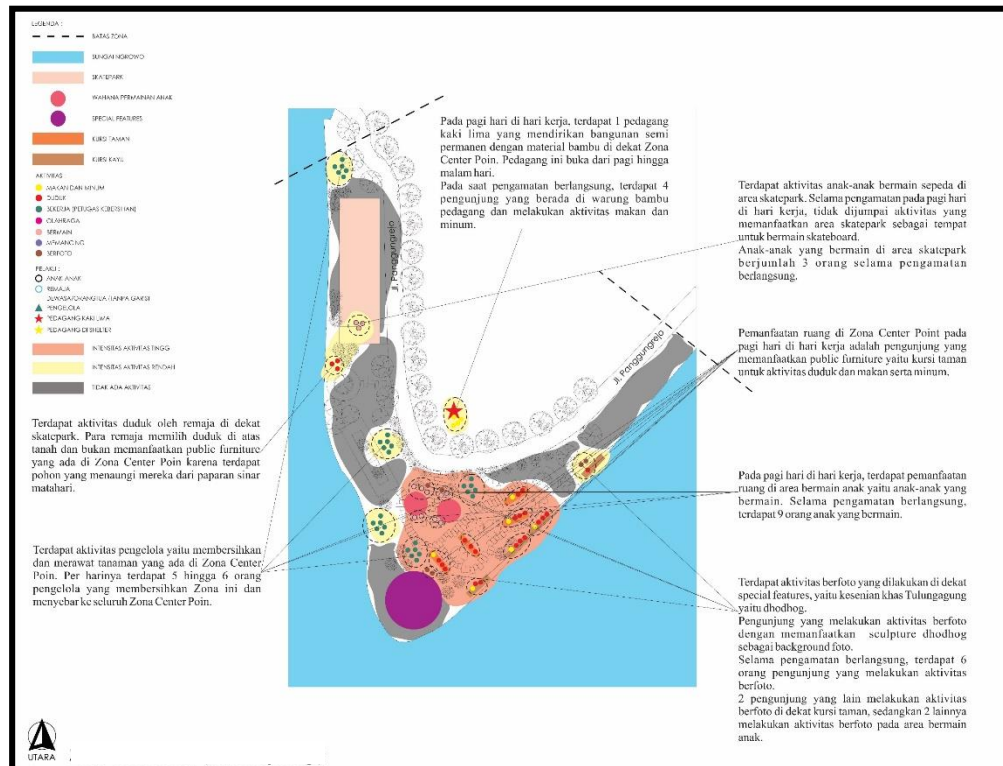


Gambar 7. Place-center Mapping pada Zona 5

Dari gambar overlay place-centered mapping dapat diketahui pemanfaatan Zona 5 oleh pengunjung adalah memanfaatkan kursi taman yang berada di dekat Shelter pedagang. Aktivitas yang dilakukan di kursi taman adalah aktivitas makan dan minum serta duduk. Pemanfaatan aktivitas pada malam hari di Zona 5 cenderung lebih sedikit dibandingkan pada pagi hari dikarenakan jumlah pedagang yang tidak banyak. Selain itu memang pada Zona 5 cenderung sepi oleh pengunjung dibandingkan dengan pengunjung yang memanfaatkan Zona 1 hingga Zona 4. Pemanfaatan ruang di Zona 5 pada malam hari di akhir pekan yang paling ramai adalah pada Shelter tempat pedagang. Pedagang yang menjual makanan dan minuman menjadi generator aktivitas pada Zona 5, namun pedagang yang ada di Zona 5 tidak sebanyak pedagang yang ada di Zona 1 hingga Zona 4. Pola pemanfaatan ruang yang terbentuk pada Zona 5 adalah linear karena polanya cenderung mengikuti setting fisik dan setting fisik yang ada mengikuti jalur sirkulasi yang ada.

f. Zona Center Point

Pada Zona Center Point terdapat keberagaman setting fisik, antara lain area bermain skateboard, area permainan anak-anak, kursi taman yang memiliki 2 jenis, pedagang kaki lima, lampu-lampu taman, serta *sculpture* yang berupa kesenian *dhodhog* khas Kabupaten Tulungagung dan tulisan besar bertuliskan “Ngrowo Waterfront”. Pada Center Point terdapat keberagaman aktivitas karena setting fisik yang menunjang aktivitas pengunjung yang datang. Pelaku aktivitas pun semakin beragam dengan adanya pedagang kaki lima. Aktivitas yang ada pada Zona Center Point adalah makan dan minum, bermain, duduk, berfoto, dan lain-lain.



Gambar 8. Place-center Mapping pada Zona Center Point

Dari gambar overlay place-centered mapping dapat diketahui pemanfaatan Zona Center Point oleh pengunjung. Terdapat aktivitas pengelola yaitu membersihkan dan merawat tanaman yang ada di Zona Center Point. Aktivitas lain yang ditemui di Zona Center Point pada pagi hari di akhir pekan adalah aktivitas memancing. Aktivitas ini dilakukan waga dengan cara turun ke sungai dan memanfaatkan bagian sungai yang tersedimentasi dan memancing di daerah sedimentasi tersebut. Terdapat pedagang kaki lima yang mendirikan bangunan semi permanen dengan menggunakan material bambu. Pedagang ini buka dari pagi hingga malam hari. Pemanfaatan ruang di Zona Center Point pada pagi hari dan malam hari adalah pengunjung yang memanfaatkan public furniture yaitu kursi taman untuk melakukan aktivitas duduk dan makan serta minum. Pada pagi hari di akhir minggu terdapat pemanfaatan ruang di area bermain anak yaitu anak-anak yang bermain. Terdapat aktivitas befoto yang dilakukan di dekat special features. Tidak ada aktivitas pada area bermain anak maupun area skatepark pada malam hari. Hal ini dikarenakan kurangnya pencahayaan dari lampu taman ataupun lampu jalan. Pencahayaan yang kurang karena banyaknya lampu jalan dan lampu jalan yang mati di Zona Center Point. Terdapat aktivitas PKL pada malam hari. Selama pengamatan berlangsung terdapat 4 PKL yang ada di Zona Center Point. Pada malam hari, pemanfaatan Zona Center Point cenderung pada area kursi taman. Pengunjung yang memanfaatkan pada malam hari cenderung pengunjung dewasa. Pola pemanfaatan ruang yang terbentuk pada Zona Center Point adalah cluster karena polanya cenderung menyebar berdasarkan fungsi zona yang ada.

4. Kesimpulan

Hasil temuan pola pemanfaatan ruang pada Zona 1 hingga Zona 5 pada Segmen 3B di Kawasan Ngrowo Waterfront yaitu pola pemanfaatan yang terbentuk mengikuti jalur sirkulasi yang ada, yaitu linear. Area paling ramai berada pada Zona 1 dan Zona 4, karena pada dua Zona tersebut memiliki generator aktivitas yaitu Shelter tempat berdagang. Hasil temuan pola pemanfaatan ruang pada Zona Center Point adalah pola pemanfaatan yang terbentuk mengikuti pembagian zona, yaitu cluster sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Pada Zona Center Point, area teramai pada pagi hari adalah pada area bermain anak-anak. Area teramai pada malam hari adalah pada area tempat duduk.

Pengguna aktivitas yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dan orangtua juga harus menjadi pertimbangan dalam menyediakan fasilitas. Karakter pengguna yang berbeda dapat mendasari kebutuhan pengguna, seperti anak-anak yang membutuhkan area bermain, remaja yang membutuhkan ruang bersama untuk bersosialisasi, dan para orang tua yang membutuhkan ruang yang dapat membuat rileks ketika berkunjung ke kawasan Ngrowo. Adanya pemanfaatan ruang di Kawasan Ngrowo Waterfront juga memicu adanya pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan fungsinya. Adanya aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai itu karena tidak adanya fasilitas yang mewadahi semua aktivitas, sehingga perlu kajian lebih lanjut agar pemanfaatan aktivitas di Kawasan Ngrowo Waterfront ini menjadi optimal bagi seluruh pelaku aktivitas di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Harris, Charles W., Dines, Nicholas T. 1998. *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. Colombia. McGraw-Hill, Inc
- Rapoport, A. 1982. *The Meaning of the Built Environment*. Sage Publication. London
- Gehl, Jan. 1987. *Life Between Building: Using Public Spaces*. Translate by Jo Koch Van Nostrand Reinhold. New York
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo, Surabaya
- Rapoport, Amos. 2013. *Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Burlington : Elsevier Science.
<https://www.scribd.com/publisher/11950907/Elsevier-Books-Reference>.
(diakses pada: Agustus 2018)
- Haryadi dan B. Setiawan. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. UGM Press. Yogyakarta
- Hakim, Rustam. 2011. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara. Jakarta